

**ANALISIS PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR**

Veranica Safitri<sup>1</sup>, Risa Anisa Nurlaeli<sup>2</sup>, Betaria Winani<sup>3</sup>, Ai Zakiatussa'adah<sup>4</sup>  
STAI Riyadhul Jannah Subang

<i>Article Info</i>	<b>ABSTRAK</b>
<p><b>Article history:</b> Published June 31, 2024</p>	<p>Beragam permasalahan juga telah disadari, terutama peran tenaga pengajar dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis berbagai permasalahan yang melekat pada penerapan kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Setelah diteliti, terlihat bahwa penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar banyak mengalami problematika, salah satunya adalah kurangnya pemahaman guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara mandiri. Selain itu, kurangnya fasilitas dan media pembelajaran dari sekolah akan membatasi dan berpengaruh pada inovasi guru dalam mengajar sehingga menjadi kendala penerapan kurikulum merdeka.</p>
<p><b>Keywords:</b> Kurikulum Merdeka, Problematika, Sekolah Dasar.</p>	<p><b>Abstract</b> <i>Various problems have also been recognized, especially the role of teaching staff in the learning process. The aim of the research is to analyze various problems inherent in the implementation of the independent curriculum at the elementary school level. The method used is a qualitative approach and descriptive method. After research, it appears that the implementation of the independent curriculum in elementary schools experiences many problems, one of which is the teacher's lack of understanding in preparing plans for implementing learning independently. Apart from that, the lack of facilities and learning media from schools will limit and influence teacher innovation in teaching, thereby becoming an obstacle to implementing the independent curriculum.</i></p>
<p><b>Keywords:</b> <i>Independent Curriculum, Problems, Elementary School.</i></p>	

**1. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi, di era globalisasi ini kehidupan dunia modern sangat pesat dan membuat berbagai tantangan muncul dalam semua aspek, salah satunya pendidikan. Era globalisasi ini ditandai dengan pesatnya teknologi informasi. Masyarakat semakin mudah menemukan informasi, komunikasi antar Masyarakat juga bisa dilakukan Dimana dan kapan saja tanpa mengenal waktu. Jika tidak bijak dalam memanfaatkan teknologi informasi, maka akan berdampak buruk terhadap diri kita. Dan pada era ini, Masyarakat sudah ketergantungan dalam semua aspek kehidupan dengan teknologi informasi. Pada era ini, inovasi Pendidikan berpacu pada pendekatan student centered learning yang mana

merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sehingga dalam pendekatan ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran ini memacu siswa untuk mencari lebih banyak informasi baru dan guru bertugas sebagai fasilitator. Menurut Tan Inovasi pendekatan student centered learning ini tidak hanya mengutamakan perkembangan pengetahuan anak saja, melainkan mengembangkan critical thinking anak dalam menghadapi tantangan kehidupan di era digital dan mengembangkan inovasi dan kreatifitas dalam semua bidang kehidupan di era digital dan mengembangkan inovasi dan kreatifitas dalam semua bidang kehidupan.

Guru memiliki peran strategis baik dalam implementasi maupun keberhasilan kebijakan merdeka belajar. Peran guru tersebut dimungkinkan karena merdeka belajar memberikan kebebasan kepada guru baik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran maupun dalam mengevaluasi pembelajaran. Dalam dunia Pendidikan, tantangan di era globalisasi ini menuntut guru dan siswa untuk menerapkan kurikulum yang selaras dengan perkembangan zaman dan Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTEK). Baru-baru ini, kementerian Pendidikan dan kebudayaan Indonesia mengubah kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka belajar. Istilah Merdeka belajar ialah kebijakan yang telah dipersiapkan oleh pemerintah dalam memperbaiki kualitas Pendidikan yang nantinya akan menciptakan siswa dan mahasiswa yang unggul dan siap menyongsong tantangan masa depan yang sangat kompleks (faiz,dkk 2021). Sesuai dengan Namanya, merdeka belajar yaitu kebebasan berpikir untuk guru dan siswa. Kurikulum ini dapat membentuk karakter siswa dan guru, karena mereka secara bebas dapat menggali keterampilan, pengetahuan dan sikap dari lingkungan. Menurut Ainia,(2020) Merdeka belajar sangat baik diterapkan kepada siswa sesuai dengan tuntutan Pendidikan abad ke-21, karena Merdeka belajar dapat mendorong siswa dalam pembelajaran, membantu membentuk diri, membantu memiliki sikap peduli, percaya diri dan membantu beradaptasi dengan social.

Dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka, banyak problematika yang ditemukan oleh pendidik maupun pihak sekolah, salah satunya yaitu guru melaksanakan profesi yang luhur untuk membentuk masa depan bangsa namun dengan peraturan yang memberatkan, guru lebih banyak menggunakan waktu untuk mengerjakan tugas-tugas administrasi daripada membantu siswa yang mengalami ketertinggalan siswa (Alfaeni and Asbari 2023). Selain itu alasan lainnya karena sekolah belum siap dalam menjalankan kurikulum ini bergantung kepada kesiapan sekolah, tetapi berkaca pada pergantian kurikulum sebelumnya, pada akhirnya pemerintah mengharuskan sekolah menerapkan kurikulum. Selain itu, Ujian Nasional yang dihapuskan dan jika ingin melanjutkan Pendidikan kepada jenjang selanjutnya menggunakan system zonasi membuat sulit untuk menentukan sekolah mana yang lebih unggul (favorit). Hal tersebut merugikan pihak sekolah yang sebelumnya sekolah tersebut lebih unggul karena siapapun bisa masuk dengan syarat rumah siswa dekat dengan sekolah. Istilah ganti menteri ganti kurikulum bukanlah menjadi sebuah rahasia lagi, karena faktanya kurikulum selalu berubah jika menteri yang sedang menjabat berganti. Hal tersebut dikhawatirkan belum matang dalam persiapannya karena dinilai masih harus dilakukan observasi yang lebih mendalam. Problematika lainnya dalam kurikulum Merdeka belajar akan dibahas lebih lengkap dalam penelitian ini.

## **2. METODOLOGI**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan cara menafsirkan dan memahami kenyataan, fakta dan makna yang relevan secara mendalam (Habsy 2017). Secara garis besar penelitian kualitatif tidak dihasilkan melalui kuantifikasi, perhitungan, statistik atau cara-cara yang berhubungan dengan angka, tetapi berupa kata-kata atau data deskriptif dari responden maupun sumber-sumber yang relevan (Wijaya 2020). Sedangkan penelitian kualitatif menurut (Olsho dalam Zai et al. 2024) ialah penelitian yang tujuannya untuk menasirkan suatu kondisi dengan cara mendeskripsikan secara mendalam dan rinci mengenai sesuatu masalah yang alami mengenai apa yang terjadi pada sebuah studi lapangan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berbasis studi Pustaka. Menurut Creswell dalam (Suahrsaputra 2014) penelitian kualitatif berbasis studi Pustaka merupakan penelitian yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara menganalisis beberapa sumber diantaranya buku, jurnal-jurnal ilmiah dan sumber lainnya yang sesuai dengan penelitian. Penelitian berbasis studi Pustaka dilakukan dengan cara mengidentifikasi masalah, menentukan topik yang akan dipakai dalam penelitian, mencari sumber-sumber relevan yang sesuai dengan topik, selanjutnya peneliti melakukan pengutipan sumber kemudian diabstraksikan agar mendapat informasi yang lengkap kemudian diinterpretasikan sehingga menghasilkan pengetahuan baru dan mendapatkan Kesimpulan. Dari pernyataan tersebut, peneliti berharap bisa melaksanakan penelitian dengan rinci dan menyeluruh dan bisa membuka fakta yang bisa dikaji pada analisis problematika implementasi kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013 yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuan kurikulum ini adalah untuk mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia melalui keberagaman pembelajaran di sekolah (Hikmah Apriyani 2023). Dalam penerapan Kurikulum Merdeka penekanannya adalah pada pengajaran yang relevan, mandiri, aktif, berkarakter, bermakna, mandiri, dan sebagainya. Guru mempunyai kebebasan untuk menentukan sarana pengajaran yang sesuai dengan aspirasi dan minat siswa.

Pada tahun ajaran 2023/2024, sebanyak 153.621 sekolah dasar melaksanakan program Merdeka. Kurikulum ini dilaksanakan di Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. (Alimuddin 2023). Dan dalam pengimplementasian kurikulum Merdeka ini pemerintah menyiapkan sebuah angket yang dapat membantu sekolah dan satuan Pendidikan untuk menilai kesiapannya dalam menerapkan kurikulum Merdeka

Menurut Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan kebudayaan republic Indonesia, kurikulum merdeka merupakan sebuah inovasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang ideal dan menyenangkan. Kurikulum merdeka menggunakan konsep guru sebagai pendidik, namun membangun pembelajaran berdasarkan pengembangan keterampilan dan karakteristik utama siswa. Kurikulum Merdeka menerapkan pembelajaran dua arah, yakni pembelajaran . yang dilakukan siswa bertanya kepada guru. Guru memiliki peran penting yaitu sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran siswa dan siswa lainnya saling berinteraksi satu sama lain. Keikutsertaan semua pemangku kepentingan Pendidikan seperti orang tua, guru, institusi Pendidikan, Masyarakat dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa dalam belajar. Selain itu saat pembelajaran di kelas pada kurikulum Merdeka berlangsung diharapkan menggunakan media yang interaktif agar dapat menimbulkan minat belajar siswa dalam belajar.

Digitalisasi media pembelajaran sangat disarankan dalam beberapa mata Pelajaran pada kurikulum Merdeka di kelas.

Dalam setiap kebijakan pasti terdapat berbagai problematika yang muncul sebagai hasil dari penerapan kebijakan tersebut. Terlebih pada kebijakan kurikulum merdeka belajar ini banyak menimbulkan pro dan kontra yang saling melengkapi problematika pembelajaran merupakan proses dalam pembelajaran yang mengalami beberapa masalah yang timbul permasalahan tersebut dapat mengganggu, menyulitkan, menghambat, ataupun menghalangi tercapainya tujuan pembelajaran. Masalah-masalah tersebut menimbulkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi.

Problematika pembelajaran adalah suatu masalah dalam pembelajaran yang harus ditemukan cara penyelesaiannya guna mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai harapan seperti berpikir kritis, logis dan kreatif serta dapat mengembangkan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah sehari-hari (Oktavia and Qudsiyah 2023). Namun, dalam pelaksanaannya proses tersebut tidak dapat direalisasikan dengan mudah. Salah satu factor penyebab problematika tersebut adalah persepsi siswa terhadap mata Pelajaran yang dianggap menyulitkan dan kebanyakan siswa menganggap bahwa Pelajaran di sekolah membosankan, persepsi ini tentunya bisa memppengaruhi kinerja guru maupun proses pembelajaran yang sedang berlangsung persepsi siswa yang salah terhadap pembelajaran dikelas ini merupakan sebab akibat dari perlakuan guru yang masih belum bisa mengubah paradigma cara mengajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini perlunya pengembangan metode dan media pembelajaran yang lebih baik agar mengubah pandangan siswa mengenai pembelajaran yang membosankan. (Amalia Yunia Rahmawati 2020).

Dunia Pendidikan saat ini tentunya banyak mengalami peningkatan yang signifikan. Dari cara belajar, metode pembelajaran, akses informasi, maupun cara berpikir siswa dalam memecahkan suatu masalah. Media pembelajaran merupakan komponen penunjang dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran pada kurikulum merdeka diharapkan dapat menarik atensi siswa yang bersifat interaktif. Namun pada faktanya guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran masih kurang menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran yang terlaksana terkesan monoton (Jumiati, Lutviana Wahyu Febriyanti, and Irega Gelly Gera 2024).

Guru masih kurang dalam mengembangkan model serta media pembelajaran, padahal media pembelajaran saat ini sudah beragam mungkin guru dapat memanfaatkan teknologi saat ini yang lebih canggih sesuai pembelajaran kurikulum merdeka belajar yang lebih mengedepankan digitalisasi. Guru diharapkan dapat mengembangkan media belajar lain misalnya menggunakan teknologi yang ada seperti video, aplikasi dalam handphone, dan penyajian materi berbasis teknologi informasi dan komunikasi lainnya.

Metode pembelajaran merupakan cara megimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam sebuah kegiatan yang praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang disarankan dalam kurikulum merdeka misalnya pembelajaran active learning. Metode pembelajaran ini menjadikan siswa lebih menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Dalam metode ini siswa diarahkan untuk berfikir, berdiskusi menginvestigasi dan menciptakan sesuatu (Khairiyah et al. 2024).

Metode pembelajaran yang masih dilakukan kebanyakan masih menggunakan metode ceramah, pada saat proses pembelajaran berlangsung guru dinilai lebih aktif dalam pembelajaran tersebut. Sedangkan siswa lebih pasif karena hanya mendengarkan tanpa menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Padahal kurikulum merdeka

mengharapkan pembelajaran yang dilakukan dua arah siswa dan guru dapat berperan aktif di dalamnya (Khauro, Setiyawan, and Citrawati 2020). Hal tersebut kurang sesuai dengan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar. Guru dinilai kurang siap dalam merencanakan pembelajaran dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar. Guru dinilai kurang siap dalam merencanakan pembelajaran dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif yang cocok dengan penerapan kurikulum merdeka sehingga guru mampu mengembangkan kreativitas peserta didik sesuai dengan yang di harapkan.

Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya media atau alat pendukung yang akan membantu untuk mencapai tujuan belajar. Tanpa adanya fasilitas yang memadai akan sia-sia rasanya jika guru sudah mempersiapkan model perencanaan pembelajaran dengan matang dan menarik namun fasilitasnya tidak ada, maka akan terjadi kesulitan dalam menjalankan beberapa kegiatan yang memerlukan adanya alat bantu atau media penunjang. Fasilitas adalah salah satu factor yang menjadi penentu keberhasilan suatu proses pembelajaran (Aryani and Wahyuni 2020).

Meskipun ada beberapa sekolah yang mengizinkan untuk melanjutkan proses pembelajaran tanpa adanya fasilitas yang mendukung. Namun, tingkat keberhasilannya masih bervariasi. Permasalahan lain yang dihadapi lembaga ini adalah perbedaan latar belakang ekonomi keluarga mahasiswa. Sebagian besar siswa dari keluarga sederhana tidak memiliki struktur pendukung pembelajaran yang memadai. (Setianingsih, Martono, and Puspitasari 2023).

Konsep filosofi kurikulum, ibarat seseorang yang ingin membangun rumah maka kita membutuhkan blueprint, jika blueprint yang menjadi salah maka rumah rumah yang dibangun Sebagian besar akan salah, mungkin ada beberapa rumah yang bagus dan benar itu karena yang bangun rumah melihat design nya salah maka tidak harus diikuti. Begitu pula dengan kurikulum, jika kurikulum terlalu padat dengan materi maka guru kejar tayang dan tidak diikuti. Begitu pula dengan kurikulum, jika kurikulum terlalu padat dengan materi maka guru kejar tayang dan tidak memiliki waktu untuk diskusi dengan siswa maka cara yang rasional hanya dengan metode ceramah. Dengan adanya kurikulum merdeka siswa dapat memilih mata pelajaran pada bidang yang diminati dan terus mengembangkan potensi diri jika memiliki pendidik yang tepat (Oktavia and Qudsiyah 2023). Perubahan kurikulum bukanlah perubahan status administrasi di dapodik sekolahnya masing-masing, bukan perubahan format-format dokumen. Tetapi perubahan kurikulum adalah momentum untuk belajar memprioritaskan pembelajaran para siswa (Alfaeni and Asbari 2023).

#### **4. KESIMPULAN**

Permasalahan kualitas pengajaran di Indonesia melibatkan beberapa faktor, seperti persepsi siswa bahwa pembelajaran itu membosankan. Hambatan belajar dapat bersifat internal atau eksternal, termasuk hambatan fisiologis, sosiologis dan psikologis. Kesulitan siswa dalam bentuk permukaan sering kali disebabkan oleh penggunaan objek konkrit yang lebih sedikit dalam pengajaran teori, sehingga pembelajaran penemuan merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa selama pembelajaran (Arianti and Alamsyah 2023). Namun disisi lain menurut Nadia, dalam (Khairiyah et al. 2024) kurikulum merdeka merupakan salah satu bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi Pendidikan yang sebenarnya. Dengan mengususng konsep merdeka belajar, system Pendidikan nasional bisa merujuk Kembali pada esensi undang-undang Republic Indonesia yang membahas tentang sisdiknas untuk mmemberikan kemerdekaan kepada sekolah untuk bisa menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum

menjadi penilaian mereka (M Muharnis 2023). Merdeka belajar dapat dipahami sebagai merdeka berpikir, merdeka berkarya, serta menghormati atau merespons perubahan yang terjadi. Problematika dalam sebuah sistem yang dirubah merupakan hal yang tidak bisa di pungkiri, banyak hal yang akan terjadi jika sebuah sistem diubah. Seperti halnya beberapa problematika diatas yang menunjukkan bahwa semua tatanan harus bersama-sama membangun dan mensukseskan sistem yang baru ini agar tercapainya kesuksesan yang sempurna sesuai target yang di buat. Kurikulum merdeka belajar dirancang sedemikian rupa untuk menemukan jati diri pendidikan Indonesia (Alimuddin 2023). Jadi tidak akan ada lagi istilah yang mengatakan ganti menteri ganti kurikulum. Berbagai upaya dilakukan, namun tidak mampu menyelesaikan masalah. Beberapa tantangan yang dihadapi guru atau sekolah ketika menerapkan kurikulum merdeka menjadi tantangan baru bagi guru kelas. (Khairiyah et al. 2024).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfaeni, Salsabila Ihda, And Masduki Asbari. 2023. "Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas Kurikulum Bagi Guru Dan Siswa." *Journal Of Information Systems And Management (Jisma)* 2(5): 86–92.
- Alimuddin, Johar. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Kontekstual* 4(02): 67–75.
- Amalia Yunia Rahmawati. 2020. *Penguatan Karakter Pelajar Perspektif Merdeka Belajar Pada Era Post Truth.*
- Angga, Angga, And Sopyan Iskandar. 2022. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(3): 5295–5301.
- Arianti, Alivia Eka, And Muh Nur Alamsyah. 2023. "Strategi Inovatif Dalam Bk: Mewujudkan Kemandirian Siswa Di Era Merdeka Belajar Melalui Cybercounseling." *Prosiding Seminar Nasional Orientasi Pendidik Dan Peneliti Sains Indonesia (Oppsi)*: 118–26.
- Aryani, Nini, And Molli Wahyuni. 2020. "Teori Belajar Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Universitas Negeri Malang* 1(1): 2.
- Habsy, Bakhrudin All. 2017. "Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur." *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1(2): 90–100.
- Hikmah Apriyani. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Smkn 2 Bandar Lampung Skripsi."
- Jumiati, Lutviana Wahyu Febriyanti, And Irega Gelly Gera. 2024. "Analisis Kesulitan Mata Pelajaran Matematika Sd Pada Materi Bangun Datar Sudut Pandang Jerome Brunner." *Journal Of Global Research Education* 1(1): 75–83.
- Khairiyah, Nadiyah Et Al. 2024. "Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah Dasar." *Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa* 2(1): 52–64. <https://doi.org/10.59024/Bhinneka.V2i1.6230>.
- Khauro, Khulalil, Agung Setiyawan, And Tyasmiarni Citrawati. 2020. "Pengaruh Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Dalam Pelajaran Matematika Kelas I Sdn Telang 1." *Prosiding Nasional Pendidikan: Lppm Ikip Pgri Bojonegoro* 1(1): 667–71. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1110>.
- M Muharnis, F Fadriati. 2023. "Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Nasional."
- Oktavia, Fir Tri Ajeng, And Khoirul Qudsiyah. 2023. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Matematika Di Smk Negeri 2 Pacitan." *Jurnal Edumatic : Jurnal Pendidikan Matematika* 4(1): 14–23.
- Setianingsih, Tutut, Nanang Martono, And Elis Puspitasari. 2023. "Persepsi Siswa Miskin Mengenai Perilaku Siswa Kaya Di Sekolah." 25(2): 219–32.
- Suahrhaputra, Uhar. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan. Ke-2.* Bandung: Refika Editama.
- Wijaya, Hengki. 2020. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan.*

Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.  
Zai, Ronaldo, Nurlatifa Nurlatifa, Samsuri Samsuri, And Suyato Suyato. 2024. "Urgensi Filosofi Dasar-Dasar Indonesia Merdeka Dalam Pendidikan Kewarganegaraan." *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(3): 3403–8.